

## Materi ajar cerpen di SMA dengan Tema Lingkungan berdasarkan Kurikulum 2013

Juanda<sup>1</sup> dan Azis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** Literature, especially short stories as one of the material in Indonesian language subjects is very strategic as a media for implementing environmental awareness character education. The purpose of this study was to explore Kompas short stories with environmental themes to be used as teaching material in high school. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source used in this study is the Kompas short stories of the 2018 weekly edition of 42 short stories. While the data collected is the result of a review in the compass short stories. Data collection techniques use non-interactive techniques by conducting intensive readings on short stories and actively recording with the content analysis method. This study uses an ecocritical approach. Data validity to test the validity of this study using data triangulation and triangulation methods. Data analysis techniques used an interactive analysis model. Data analysis was carried out by following the models of Miles and Huberman (1992), namely: (1) identifying short stories as research objects, (2) reducing data, (3) presenting data, (4) interpreting data obtained according to theory, and (5) compiling conclusions. This type of research is descriptive qualitative with the content analysis method. Data is collected by inventorying environmental phenomena. The results showed that only 6 short stories were environmental themes, around 14.2%. The Kompas short story entitled Flood of Submissions, Pilgrimage of Love, Father's Durian, Slerok, Second Death, and Men Who Suffer if Praised can be used as teaching material in high school.

**Keywords:** short stories, ecocritical, teaching material

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di SMA memerlukan media untuk menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter siswa seperti cerpen. Dewasa ini telah dikeluarkan kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan sastra. Kemendikbud telah mengeluarkan Permen No. 23 Tahun 2015 mengenai program penumbuhan budi pekerti di Sekolah. Salah satu yang harus dilaksanakan ialah membaca buku nonpelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berkenaan dengan kebijakan tersebut, siswa dapat diberikan bahan bacaan berupa karya sastra, cerpen. Tidak hanya untuk bacaan tetapi karya sastra juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang berlaku (Erlina, A.Rakhmawati, dan B.Setiawan, 2016).

Telah banyak penelitian tentang materi ajar cerpen di SMA antara lain: Materi karya sastra di SMA dalam penelitian (Septiningsih, 2015) karya sastra yang digunakan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA dapat digunakan penguatan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai tema yang diangkat sebagai materi karya sastra dengan mengacu pada pembangunan karakter. Adalah tema cinta, tema kepedulian, tema bekerja keras, tema suka menolong, pendidikan, dan bekerja sama. Tema kepedulian "Puisi Burung-Burung Enggan Bernyanyi dan Menanam Pohon Akasia". Penelitian (Dewi, 2015) terhadap cerpen Kompas menemukan. Pertama, sejumlah cerpen mengambil lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu. Kedua, cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan

lingkungan. Ketiga, sastra hijau, yakni sastra berspektif

Ekokritik, belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Penelitian Faisin (2015) adalah kumpulan cerpen Mata Blater karya Mahwi Air Tawar dan diterbitkan pada tahun 2010. Hasil penelitian meliputi dua sikap; (1) sikap hidup masyarakat Madura yang hormat dan patuh terhadap orang tua, kiai, dan pejabat, (2) sikap hidup masyarakat Madura yang pemberani dalam segala aspek kehidupan. Selanjutnya hasil penelitian Sugiarti (2016) menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali karya Helvy Tiana Rosa (1) pengakuan ketergantungan tokoh pada Allah diungkapkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan kesadaran tokoh untuk menghamba pada Allah. (2) Pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan. Kusmana dan Yatimah (2018) penelitiannya mengenai ontologi 20 tahun cerpen pilihan Kompas. Selanjutnya mereka menyimpulkan bahwa cerpen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar siswa SMA.

Penelitian Laurensius, Nurdi dan Susan Neni (2017) terhadap kumpulan cerpen Rectoverso karya Dewi Lestari, ditemukan majas yang digunakan Dewi Lestari adalah majas perbandingan, pertentangan pertautan, dan perulangan. Implementasi dalam bentuk (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian (Mawaddah, 2018) mendeskripsikan nilai kesetaraan gender dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, tokoh laki-laki dalam cerpen pada

umumnya memandang perempuan sebagai seseorang yang berhak mendapatkan kesempatan berkarier di luar rumah, teman dalam rumah tangga, teman berdiskusi, dan penentu keputusan. Kedua, peran perempuan yang paling menonjol adalah peran domestik. Ketiga, aspek kesetaraan gender tampak pada sikap dan perilaku yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu saling memahami, menghargai, dan berbagi. Ketiga sikap dan perilaku tersebut merupakan wujud sinergitas dan kata kunci kesetaraan gender dalam hubungan bermasyarakat. Penelitian Suhardi, & Thahirah, A. (2018) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerpen Waskat karya Wisran Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Waskat karya Wisran Hadi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) komunikatif, (8) cinta damai, dan nilai (9) peduli sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas peneliti telah mengkaji cerpen dari berbagai aspek. Namun belum menekankan kajian cerpen secara ekokritik dari media kompas untuk dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi cerpen Kompas yang bertema lingkungan untuk dijadikan materi ajar di SMA. Pembelajaran sastra berkontribusi pada pembentukan karakter anak didik. Sebagaimana yang dikemukakan (Saddhono dan Rohmadi, 2014) guru harus dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa melalui pembelajaran mengapresiasi cerpen Indonesia, novel terjemahan, maupun novel asing, serta karya yang sarat dengan budaya daerah. Dalam pengajaran sastra ini terdapat beberapa problematik yang harus segera diatasi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal ini perlu karena problematika pembelajaran sastra menyebabkan kurang optimalnya pengajaran sastra di sekolah.

Dalam pemilihan bahan pendidikan, pendidikan sastra yang humanis sepakat dengan pandangan (Beach dan Marshall, 1991) dan (Nunan, 1999) yang menyarankan bahwa bahan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun karakteristik siswa. Bahan pendidikan tidak didasarkan pada asumsi guru/perancang kurikulum semata. Ada keterlibatan siswa dalam menentukan materi pendidikan sastra yang akan dilaksanakan. Materi pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan atau karakteristik siswa paling tidak memiliki tiga manfaat. Pertama, materi tersebut menjadikan pendidikan lebih bermakna, apa yang kita ajarkan di kelas memang hal yang benar-benar dibutuhkan siswa. Bukan tidak mubazir karena siswa tidak membutuhkannya, ada beberapa hal penyebab itu terjadi, antara lain siswa telah menguasai entri itu atau mungkin memang dirasa tidak bermanfaat bagi mereka. Materi pendidikan yang bermakna sejauh mungkin menghindari kemubaziran, pemborosan waktu dan tenaga. Kedua, materi yang didasarkan pada kebutuhan siswa dapat membangkitkan motivasi siswa dalam

mengikuti proses pendidikan. Dalam kajian psikologi belajar terungkap bahwa siswa akan merasa senang mempelajari sesuatu yang memang mereka butuhkan. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan mereka merupakan alternatif cara untuk membangkitkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pendidikan. Dalam konteks ini berbagai keluhan yang sering dilontarkan terhadap rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pendidikan sastra selama ini mungkin dapat diminimalisir dengan menggalakkan pendidikan sastra yang didasarkan pada kebutuhan siswa. Ketiga, pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan siswa mempunyai manfaat yang di dalam istilah pendidikan disebut dampak pengiring membiasakan. Pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa memberi contoh kepada mereka hidup humanis (Jumadi, 2017).

Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum dan pembelajaran bersastra yang diharapkan dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik sebagai berikut ini. Pertama, bahasanya indah yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. Kedua, mengharukan pembacanya dan menyebabkan mereka merenungkan makna karya tersebut serta memperoleh kearifan. Ketiga, memberikan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Keempat, memotivasi seseorang berbuat baik (Suryaman, 2010).

Ada berbagai model pendidikan sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Salah satu model yang cocok adalah model respons (Beach and Marshall, 1991) dalam pendidikan sastra model ini siswa diarahkan membaca dan mendengarkan sastra sebanyak-banyaknya dan memberikan respons terhadap sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam pendidikan respons sastra dapat ditandai oleh beberapa aktivitas anatara lain: terlibat, mendeskripsikan, memikirkan unsur-unsur sastra seperti karakter, latar, bahasa dan teks sastra sehingga mampu membuat pernyataan-pernyataan tentang maknanya, menjelaskan, menghubungkan, menafsirkan. Dalam proses pendidikan, guru dapat menggunakan salah satu atau kombinasi strategi respons sebagaimana yang ditawarkan, seperti berikut ini: mengungkapkan pikiran secara nyaring, menceritakan kembali dan menulis bebas, membaca jurnal, belajar mencatat dalam buku harian, memperkaya kartu katalog atau bank data tentang konsep-konsep sastra, mendaftar tindakan karakter tokoh, daftar paralel informasi, pemetaan kaitan karakter dan peristiwa, membandingkan latar karakter tokoh; 1.Membuat grafik; dalam membaca atau mendengarkan teks sastra siswa, menemukan perkembangan cerita, karakter, kekuasaan, kepercayaan diri, data dibuat dalam bentuk grafik; 2.Skala sikap; menentukan sikap-sikap terhadap fenomena sastra; 3. Pementasan cerita; mengubah peristiwa ke dalam naskah; 4.Penafsiran lisan; membaca nyaring teks sastra lalu menafsirkannya; 5.Menuliskan kembali; merevisi, menambahkan dalam

teks sastra, siswa dapat mengakhiri, menambah episode, merevisi peristiwa, alternative gaya, tempat karakter, atau membuat dialog; 6. Bermain peran, dan 7. merevisi buku sastra.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen Kompas edisi mingguan tahun 2018 sebanyak 42 cerpen. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah hasil ulasan dalam cerpen Kompas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-interaktif dengan melakukan pembacaan intensif pada cerpen dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode analisis isi. Validitas data untuk menguji validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan

Huberman (1994), yaitu: (1) melakukan identifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada berbagai tema dalam cerpen Kompas edisi Mingguan seperti tema budaya, pelecehan perempuan, pensiunan PNS, perselingkuhan, bencana alam, korupsi, kehidupan di penjara, religi, napi, cobaan hidup, perantaraan, pembunuh bayaran, interogasi, penculikan, perselingkuhan, kebal hukum, narkoba, dampak perang, ketidakadilan, dan peduli lingkungan. Suhardi dan Thariah A. (2018) pendidikan karakter dalam cerpen Warkat yaitu peduli. Sastra dapat mencerminkan ras, kelas (Gaard, 2013). Judul cerpen, pengarang, dan tema dapat dilihat secara jelas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Cerpen edisi Mingguan Kompas tahun 2018

No.	Edisi 2018	Cerpen	Pengarang	Tema
1.	7 Januari	Biyung	Ahimsa Merga	Budaya , Mistik
2.	14 Januari	Surat untuk Anak Perempuan	Tenni Purwati	Pelecehan Perempuan
3.	21 Januari	Apa Bapak Wafat	Radhar Panca Dahana	Pensiunan PNS
4.	28 Januari	Pemesan Batik	Muna Masyari	Perselingkuhan
5.	4 Februari	Banjir Kiriman	Zainal Muttaqin	Banjir diperkotaan
6.	11 Februari	Jas yang Kawin Dua Kali dan Celana Setia	Arswendu Atmowiloto	Kecurigaan suami istri dalam rumah tangga
7.	18 Februari	Ziarah Kepayang	Martin Aleida	Penggayangan antek PKI
8.	25 Februari	Ziarah Terakhir Gus Dar	Triyanto Triwikromo	Ziarah Kubur
9.	4 Maret	Kue itu Memakan Ayahku	Guntur alam	Korupsi
10.	11 Maret	Menjelang Bebas	Sari Siregar	Penjara
11.	18 Maret	Durian Ayah	Rizqi Turama	Penantian
12.	25 Maret	Putri Ayu Lembah wilis	Bre Redana	Mistik
13.	1 April	Gadis Kecil Beralis Tebal Bermata Cemerlang	A.Mustafa Bisri	Anak Jalanan
14.	8 April	Tungku Perkawinan	Miranda Septiana	Laki-Laki Banyak Istri
15.	15 April	Saat Ayah Meninggal Dunia	Djenar Maesa Ayu	Cobaan Hidup
16.	22 April	Boko	Putu Wijaya	Mantan Napi
17.	29 April	Opera Sekar Jagad	Kurnia Efendi	Perantaraan
18.	6 Mei	Laki-Laki yang Kawin dengan Babi	Mazhdar Zainal	Perilaku yang Menyimpang
19.	13 Mei	Aroma Doa Bilal Jawad	Raudal Tanjung Banua	Tukang Doa
20.	20 Mei	Selendang Bidadari Turun Mandi	Prasetyohadi	Semedi di Kubur
21.	27 Mei	Melarung Bapak	Dewi Ria Utami	Jenazah
22.	3 Juni	Kapotjes dan Batu yang Terapung	Faisal Oddang	Pekerja Seks Jepang
23.	10 Juni	Gokill	Seno Gumira Ajidarma	Pembunuh Bayaran
24.	24 Juni	Lorong Gelap	Budi Darma	Terpidana Mati
25.	1 Juli	Menolong Bisma	Kurnia J.R.	Narkoba
26.	8 Juli	Si Pengarang Muda	Sungging Raga	Perdukunan
27.	15 Juli	Slerok	Fandrik Ahmad	Sekolah Terlantar
28.	22 Juli	Perempuan yang Menunggu	Zaenal Radar T.	Setia
29.	29 Juli	Pelahap Kenangan	Agus Noor	Interogasi
30.	5 Agustus	Mayat Masa Lalu	Ken Hanggara	Penculikan
31.	12 Agustus	Aku Tak Ingin Kacamata, Aku hanya Ingin Mati Tuhan	Rang Aji S.p.	Koruptor
32.	19 Agustus	Dongeng Tarka dan Sarka	Yanusa Nugroho	Pelecehan Hak Anak
33.	26 Agustus	Baruna	Meutia Swarna Maharani	Wanita Karier

34.	2 September	Sepotong daging yang Menempel di Tulang Kering di Sisi-Nya	Supartina	Kemiskinan
35.	9 September	Cara-Cara Klise Berumah Tangga	Novka Kuaranita	Perselingkuhan
36.	16 September	Amnesti	Putu wijaya	Hokum
37.	23 September	Kematian Kedua	Aslan Abidin	Gerombolan DI/TII
38.	30 September	Suatu Ketika di Ruang Gawat Darurat	Des Alwi	Narkoba
39.	7 Oktober	Lelaki yang Menderita bila Dipuji	Ahmad Tohari	Pemelihara Hewan
40.	14 Oktober	Sepasang Matyosku	Vika wisnu	Dampak Perang
41.	21 Oktober	Segulung Kertas Kecil di Ubi Rebus	Martin Eleida	Penahanan Antek G 30 S
42.	28 Oktober	Enam kisah	Zen Hoe	Ketidakadilan

Masalah lingkungan hidup dengan lebih meluas pada sosial, politik dan eksistensial (Corkhill, 2001), (Berbenger, 2012). Geofelty tahun 1996 mempelopori gerakan lingkungan hidup (Estok, 2001). Berdasarkan

cerpen terbitan Kompas di atas edisi Januari s.d. Oktober ada 42 cerpen serta hanya 6 cerpen yang bertemakan lingkungan, sekitar 14,2%. Rincian cerpen tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Cerpen Bertema Lingkungan Koran Kompas 2018

No.	Judul	Pengarang	Edisi 2018	Ekokritik
1.	Banjir Kiriman	Zainul Muttaqin	4 Februari	Bencana alam, pemukiman, pencemaran, polusi
2.	Ziarah Kepayang	Martin Adelaida	18 Februari	Hutan, binatang
3.	Durian Ayah	Rizqi Turama	18 Maret	Pohon, hutan
4.	Slerok	Fandrik Ahmad	15 Juli	Hutan, pencemaran, polusi
5.	Kematian Kedua	Aslan Abidin	23 September	Hutan, binatang
6.	Lelaki yang Menderita bila Dipuji	Ahmad Tohari	7 Oktober	Binatang

Materi pembelajaran (instructional material) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 KD 3.1 menyatakan siswa diharapkan mampu memahami struktur prosa fiksi. Cerpen edisi mingguan Kompas diharapkan dapat dijadikan bahan ajar pada KD tersebut. Guru sebagai tenaga pendidik biasa dijadikan acuan mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia mengenai sastra merupakan bentuk implementasi dari pendidikan karakter. Berdasarkan kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dicantumkan dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki dasar mengapresiasi dan menghayati karya sastra baik puisi, cerpen, novel terjemahan, novel lokal, hikayat, pantun, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 di SMA (Purika, Andayani, dan Sumarlan, 2016). Pemilihan bahan pendidikan, pendidikan sastra yang humanis (Mannon, 2013), (Jumadi, 2017) atau persoalan kemanusiaan (Suryaman, 2010). Selanjutnya pandangan (Beach dan Marshall, 1991) dan (Nunan, 1999) yang menyarankan bahwa bahan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun karakteristik siswa.

Cerpen Kompas yang berjudul Banjir Kiriman, Ziarah Kepayang, Durian Ayah, Slerok, Kematian Kedua, dan Lelaki yang Menderita bila Dipuji dapat dijadikan materi ajar di SMA. Sebagaimana penelitian Kusmana dan Yatima (2018) menegaskan bahwa cerpen Kompas dapat dijadikan bahan ajar SMA. Selanjutnya

cerpen dapat diimplementasikan dalam RPP dalam proses pengajaran. Cerpen yang memiliki tema lingkungan dalam peneliti-an ini, seperti: bencana alam, pemukiman, pencemaran, polusi, hutan dan binatang. Hal ini senada yang dikemukakan Garrard (2004) yang mengemukakan bahwa ekokritik berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Materi karya sastra di SMA dengan penguatan karakter (Septiningsih, 2015) seperti tema kepedulian Burung Bernyanyi dan Menanam Pohon Akasia. Pembelajaran sastra berkontribusi pada pembentukan karakter anak didik dan sejalan dengan (Beach and Marshall, 1991) bahwa pembelajaran sastra untuk penguatan karakter melalui model pembelajaran respons. Sebagaimana yang dikemukakan (Saddhono dan Rohmadi, 2014) sastra berperan dalam penguatan karakter. Selanjutnya Dewi (2015) menegaskan sastra hijau belum menjadi arus utama dalam sastra kontemporer seperti cerpen terbitan Kompas. Padahal alam perlu dijaga kualitas dan kuantitasnya sebagaimana dikemukakan oleh Petersen (2014). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yaitu minimnya cerpen bertema lingkungan dalam edisi Kompas 2018 yaitu hanya 14,2% atau 6 cerpen dari 42 cerpen.

Penelitian Faisin (2015) dalam kumpulan cerpen Mata Blater mengenai sikap hidup orang Madura yang hormat pada orang tua, kiai, pejabat dan pemberani. Hal ini dapat menjadi moment penggerak masyarakat dalam mempelopori gerakan peduli lingkungan dan sastra hijau. Ditegaskan oleh Sugiarti (2018) bahwa kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali yang

bersifat religi sehingga tidak dapat dipisahkan antara pencipta dengan makhluk yang diciptakannya, lingkungan semesta dan seisinya. Sejalan dengan (Heitschmidt, 2014) yang menyimbolkan gunung sebagai kekuasaan, misteri, dan keagungan.

#### 4. KESIMPULAN

Cerpen Edisi Kompas tahun 2018 ada 42. Tema-tema cerpen tersebut mencerminkan realita yang terjadi di Indonesia, yaitu: budaya, pelecehan perempuan, pensiunan PNS, perselingkuhan, bencana alam, korupsi, kehidupan di penjara, religi, napi, cobaan hidup, perantauan, pembunuh bayaran, interogasi, penculikan, perselingkuhan, kebal hukum, narkoba, dampak perang, ketidakadilan, dan peduli lingkungan. Berdasarkan cerpen terbitan Kompas di atas edisi Januari s.d. Oktober ada 42 cerpen serta hanya 6 cerpen yang bertemakan lingkungan, sekitar 14,2%. Cerpen Kompas yang berjudul Banjir Kiriman, Ziarah Kepayang, Durian Ayah, Slerok, Kematian Kedua, dan Lelaki yang Menderita bila Dipuji dapat dijadikan materi ajar di SMA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Beach, R.W. dan Marshall J.D. (1991). *Teaching Literature in The Secondary School*. San Diego: Harcourt Brance Jovanovich Publishers.

Berberger, (2012). Goodbody, Axel, Kate, Rigby, eds. “Ecocritical Theory: New European Approach.” Charlottesville and London University of Virginia Press. *Journal of Ecocriticism*, 4(2), 72-99.

Corkhill, A. (2001). “Scarred Landscapes: Wolfgang Hilbig’s Ecocritique.” *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 96(1), 173-188. doi:10.1179/aualla.2001.96.1.011

Dewi, Novita. (2015). “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.” *Litera*, 14 (2), Oktober, 379-391.

Erlina, Y., A.Rakhmawati, dan B.Setiawan. (2017). “Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 4 (1) April, 203-216.

Estok, S. C. (2001). “A Report Card on Ecocriticism.” *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 96(1), 220-238. doi:10.1179/aualla.2001.96.1.014

Faizin. (2015). “Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Oktober 2015, 1 (2), 163-172.

Gaard, Greta. (2013). “Literary Milk” *Journal of Criticism*, 5(1), 1-18.

Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.

Heitschmidt, G. W. (2014). “Discovering The Sublime: Mountain Exploration with Emerson, Thoreau, and Muir.” *Literary Imagination*, 16(3), 311-321. doi:10.1093/litimag/imu007

Jumadi. (2017). “Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra Untuk Membangun Karakter Bangsa.” *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1 (2), 31-39.

Kusmana, Suherli dan Yatimah. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA. *Jurnal Tukuran*, 7 (1), 822-836.

Laurensius, Nurdi, dan Susan Neni Triani. (2017). “Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (1). 18-25.

Mannon, Ethan. (2013). “KindredEthics: Leopold and Badiou; Ecocriticism and Theory.” *Journal Of Ecocriticism*, 5.(1), 1-14.

Mawaddah, Ade Husnul. (2018). “Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA.” *LITERA* 17 (1), 30-40.

Miles, Matthew B., and A. M. Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*.

Nunan, David. (1991). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publisher.

Petersen, B. (2014). From Realizing Rhetoric to Rhetorizing the Real: The Puritan Footprints in Thoreau’s Walking.” *Literary Imagination*, 17(1), 55-63. doi:10.1093/litimag/imu029

Purika, D.A., Andayani, dan Sumarlani. (2016). “Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel The Chronicle of Kartini karya Wiwid Prasetyo serta Relevansinya dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” *Agustus* 1 (1), 66-79.

Saddhono K. dan Rohmadi, M. (2014). “The Role of Duch Colonialism in the Political Life of Mataram Dynasty: a Case Study of the Manuscript of Babad Tanah Jawi”. *Asian Social Science*; 10 (15) pp. 1-7.

Septianingsih, Lustantini. (2015). “Membangun Karakter Bangsa Berbasis sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastradi Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (1) April, 71-85.

Suhardi, & Thahirah, A. (2018). “Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 114-122, doi: 10.17509/bs\_jbpsp.v18i1.12151 Article

Sugiarti. (2016). “Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa.” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (1), April 90-97. P-ISSN 2442-7632 E-ISSN 2442-9287 <http://ejournal.unm.ac.id/index.php/kembara/index>

Suryaman, Maman. (2010). “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei edisi khusus Dies Natalis UNY, 112-126.